

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tumbuh kembang bayi merupakan tahapan kritis dalam kehidupan seorang anak yang membutuhkan perhatian dan dukungan maksimal dari ibu serta lingkungan sekitar. Pada masa ini, kesehatan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh perawatan yang diberikan oleh ibu, baik dalam hal gizi, kesehatan, maupun stimulasi perkembangan. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi yang baik untuk anak-anak harus terus ditingkatkan, karena hal ini akan berdampak besar pada kemampuan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Gizi buruk merupakan fenomena yang melekat pada masalah gizi yang dialami oleh kelompok usia balita. Malnutrisi dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal yang jika tidak dicegah atau ditanggulangi sedini mungkin dan berdampak pada kondisi kesehatan, tumbuh kembang balita, dan kualitas hidup di masa dewasa (Lestari, 2022). Data dari UNICEF pada tahun 2020 menyatakan bahwa tujuh juta anak di Indonesia mengalami stunting, dua juta balita mengalami kekurangan berat badan, dan dua juta lainnya mengalami obesitas (UNICEF, 2020). Menurut informasi yang dikumpulkan dari Survei Status Gizi Nasional (SSGI) pada tahun 2022, sebanyak 21,6% orang Indonesia mengalami stunting. Jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Meskipun menurun angka tersebut masih tergolong tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 adalah 14% dan standar WHO di bawah 20% (World Health Organization, 2013:12).

Ketiga masalah gizi ini masih sangat umum terjadi di Jawa Barat. Secara khusus, prevalensi stunting masih lebih tinggi 0,1% dibandingkan dengan rata-rata nasional sebesar 24,5% (Dinas Kesehatan, 2022). Berdasarkan indeks TB/U dan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022, prevalensi balita yang menderita stunting, *wasting*, *underweight*, dan *overweight* adalah 22,4%, 5,5%, 13,0%, dan 4,2 %.

Adapun dampak yang terjadi pada balita yang memiliki masalah gizi adalah terganggunya masa pertumbuhan sehingga anak menjadi kurus, berkurangnya produksi energi, rentan terpapar penyakit, terutama jenis penyakit infeksi karena rendahnya antibodi di dalam tubuh, terganggunya kecerdasan dan tingkah laku balita menjadi temperamen, dan mudah emosi. Sementara itu, obesitas telah dikaitkan dengan penyakit degenerative seperti diabetes, penyakit jantung, dan tekanan darah tinggi (Harjatmo dkk, 2017).

Ada banyak faktor yang berpotensi menjadi penyebab masalah gizi buruk pada anak di Indonesia. Seperti, tingkat perekonomian serta sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan yang berimbas pada ketidakmampuan orang tua dalam memberikan asupan makanan sehat sangat sulit, buruknya sanitasi yang menyebabkan lingkungan rumah yang kurang bersih dan juga dapat mempengaruhi makanan yang akan dikonsumsi, rendahnya tingkat pendidikan sebagian orang tua yang menyebabkan mereka kurang memahami pentingnya pemenuhan gizi bagi tumbuh kembang anak, dan pengaruh asupan gizi pada anak demi kelangsungan hidup mereka di masa depan (Inten dan Permatasari, 2019).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai peran mereka dalam menjaga tumbuh kembang bayi, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Beberapa ibu mungkin belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran mereka dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak. Sehingga dibutuhkan adanya Upaya yang lebih giat untuk meningkatkan kesadaran ibu terutama melalui peran kader Posyandu.

Posyandu memiliki banyak potensi untuk membantu para ibu dengan edukasi dan pendampingan perawatan bayi karena posyandu merupakan salah satu fasilitas kesehatan masyarakat di tingkat desa atau kelurahan. Salah satu elemen kunci dari Posyandu adalah kader Posyandu yang berperan sebagai penggerak utama dalam memberikan informasi dan pendampingan kepada ibu.

Posyandu mempunyai peran penting dalam usaha preventif untuk mencegah timbulnya penyakit dan peningkatan kesehatan, terutama pada balita dan ibu hamil. Posyandu memiliki potensi sebagai pusat pelayanan kesehatan terpadu yang dapat menyediakan informasi, edukasi, serta pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil dan

balita. Posyandu berperan sebagai pusat pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Melalui kegiatan rutin, seperti penimbangan, pengukuran tinggi badan, dan pemeriksaan tumbuh kembang, Posyandu membantu mengidentifikasi dini potensi masalah kesehatan pada balita. Posyandu juga menyediakan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Ini mencakup pemantauan kehamilan, konseling gizi, imunisasi, dan penyuluhan mengenai perawatan ibu dan bayi.

Sebagai pusat penyuluhan, Posyandu memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya perawatan kesehatan, gizi seimbang, praktik kebersihan, dan aspek-aspek kesehatan preventif lainnya. Ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait kesehatan. Posyandu aktif dalam program imunisasi untuk anak-anak dan ibu hamil. Selain itu, Posyandu juga memainkan peran dalam upaya pencegahan penyakit menular dengan memberikan informasi dan vaksinasi.

Untuk memperkuat peran posyandu, perlu adanya kerja sama antara sektor swasta dan pemerintah masyarakat. Pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk memastikan posyandu mendapatkan sumber daya yang memadai, termasuk pelatihan petugas, peralatan medis dan dukungan logistik. Peningkatan partisipasi masyarakat juga penting, baik melalui dukungan aktif terhadap kegiatan posyandu maupun melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pelayanan kesehatan. Dengan demikian, posyandu dapat menjadi motor penggerak untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit dan pemantauan kesehatan.

Partisipasi di dalam pendidikan nonformal dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan penyuluhan kesehatan dari kader posyandu. Menurut Dewi (2020:5) dalam Heltriana & Sofino (2022), Posyandu merupakan bagian dari gerakan pendidikan nonformal, dimana kader posyandu berperan sebagai tutor atau fasilitator menyediakan berbagai layanan kesehatan melalui pemantauan, penyuluhan, dan pendampingan. Dalam hal ini, sasaran dari Pendidikan non formal adalah ibu dan balita. Mereka adalah kelompok belajar masyarakat yang menawarkan akses ke kegiatan Pendidikan non formal melalui layanan posyandu.

Kader juga dapat memberikan pendidikan nonformal kepada masyarakat di bidang kesehatan yang dapat membuat mereka menjadi lebih berdaya.

Meskipun Posyandu telah eksis dalam sistem kesehatan Indonesia, masih terdapat kendala dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama dalam pengawasan dan perawatan kesehatan balita dan ibu hamil. Berbagai faktor seperti pengetahuan masyarakat, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan preventif dan ketidapkahaman terhadap manfaat Posyandu dapat menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan kesehatan yang diinginkan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu menjadi kunci keberhasilan program kesehatan tersebut. Tapi sampai saat ini, partisipasi masyarakat masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Dari hasil observasi melalui pengamatan langsung ke posyandu melati 2 di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, peneliti menemukan masih kurangnya masyarakat yang ikut berpartisipasi pada kegiatan posyandu. Para kader posyandu sudah menginformasikan pada masyarakat sekitar mengenai pelaksanaan kegiatan pelayanan posyandu. Masih kurangnya pemahaman ibu mengenai peran mereka dalam menjaga tumbuh kembang bayi. Beberapa orang tua yang tidak hadir mengikuti pelayanan di posyandu disebabkan karena jadwal posyandu bertepatan dengan jam kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peran Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Partisipasi Ibu Pada Pemantauan Perkembangan Bayi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari hasil pemaparan latar belakang yang telah disampaikan ada beberapa permasalahan yang dapat diketahui diantaranya:

- 1.2.1 Angka permasalahan gizi buruk pada balita masih cukup tinggi
- 1.2.2 Pemahaman ibu dalam menjaga tumbuh kembang bayi masih kurang
- 1.2.3 Partisipasi ibu dalam kegiatan aktif terhadap kegiatan posyandu masih rendah

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang digunakan untuk penelitian ini yaitu: bagaimana peran kader dalam meningkatkan partisipasi ibu pada pemantauan perkembangan bayi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah tersebut adalah untuk mengetahui peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi ibu pada pemantauan perkembangan bayi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Mengembangkan keilmuan Pendidikan masyarakat khususnya berkaitan dengan peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat baik dari segi latar belakang, perilaku maupun Tingkat pendidikannya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman umum kepada para akademisi tentang bagaimana peran kader posyandu melati 2 di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat
- b. Hasil penelitian ini dapat membantu posyandu untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program yang berhubungan dengan kesehatan.

1.5.3 Kegunaan Empiris

Diharapkan para pembaca dapat memperoleh pengetahuan dari penelitian ini, khususnya mengenai peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Peran Kader

Peran kader merujuk pada tanggung jawab dan fungsi yang diemban oleh seseorang dalam konteks organisasi, partai politik, atau gerakan sosial. Peran ini sangat penting dalam membangun, menggerakkan, dan menjaga keberlanjutan sebuah organisasi.

Jadi peran kader yang dimaksud oleh peneliti adalah tindakan atau fungsi dari seseorang yang diharapkan oleh orang lain berdasarkan posisinya dalam suatu sistem. Adapun peran kader posyandu di posyandu melati 2 ini adalah menginformasikan jadwal kegiatan pelayanan posyandu kepada masyarakat sekitar, pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, dan mendistribusikan vitamin A.

1.6.2 Partisipasi Ibu

Partisipasi adalah tindakan atau proses seseorang atau kelompok dalam mengambil bagian atau terlibat dalam suatu kegiatan, acara, atau proses tertentu. Partisipasi sering kali dianggap penting dalam demokrasi karena memungkinkan warga untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan mempengaruhi arah dan kebijakan masyarakat mereka.

Jadi partisipasi yang dimaksud oleh peneliti adalah partisipasi ibu dalam program Posyandu. Sangat penting untuk para ibu mengikuti semua kegiatan posyandu guna memaksimalkan pertumbuhan anak di masa depan. Partisipasi ibu di posyandu melati 2 ini masih terbilang rendah meskipun para kader posyandu sudah menginformasikan pada masyarakat sekitar mengenai pelaksanaan kegiatan pelayanan posyandu. Beberapa orang tua yang tidak hadir mengikuti pelayanan di posyandu disebabkan karena jadwal posyandu bertepatan dengan jam kerja.

1.6.3 Perkembangan Bayi

Perkembangan bayi merupakan proses di mana kemampuan tubuhnya mengalami peningkatan secara bertahap, mencakup struktur dan fungsi yang semakin kompleks dalam pola yang teratur, seperti kemampuan gerak motorik,

kognitif, dan sosial emosional. Proses ini terjadi secara berkesinambungan dan bersifat kontinyu, dimulai sejak bayi baru lahir hingga sebelum berumur 11 bulan, termasuk bayi yang baru lahir (usia 0-28 hari) dan bayi yang berusia 0-11 bulan. Berbagai program kesehatan bayi diantaranya adalah manajemen dan rujukan, nutrisi, pemantauan tumbuh kembang, imunisasi, pemulihan dan perawatan berkelanjutan pada penyakit kronis, pengasuhan dan merangsang perkembangan, dan menyediakan lingkungan yang sehat dan aman.

Jadi perkembangan bayi yang dimaksud oleh peneliti adalah proses tumbuh kembang yang terjadi pada bayi sejak lahir hingga usia balita. Perkembangan bayi di lingkungan posyandu melati 2 ini terdapat beberapa bayi yang masih mengalami stunting, gizi buruk dan obesitas. Sehingga menjadi tantangan bagi para kader untuk mengatasi permasalahan tersebut.